

DAKWAH PARTISIPATIF PADA FENOMENA PEMBANGUNAN

Fitri Yanti

(Dosen Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung)

Abstract:

The development of science and technology supports human beings in meeting their needs, and solving the problems they encountered in their daily life. However, on the other hand, people have to be aware of various possible threats that result from this. Participatory approach requires the targets of Islamic preaching involved in the planning of Islamic preaching, even in searching problems and needs. To achieve *da'wah* success, the effectiveness and efficiency in carrying out Islamic *da'wah* should be paid attention and processed through an established *da'wah* strategy. Development of Islamic *da'wah* is the interaction of a series of the planned activities leading to the improved quality of Islamic religiosity. The quality includes the understanding of Islam completely, religious insight, appreciation and experience. As a process, the basic claim is a change in attitude and behavior to be oriented towards the source of Islamic values

و ساعد تطوير العلوم والتكنولوجيا البشر كثيرا في سد حاجاتهم وحل المشاكل التي تواجههم في الحياة اليومية. ولكن من ناحية أخرى، يحتاج الناس إلى أن يكونوا على بينة من التهديدات المختلفة. و يتطلب النهج التشاركي أهداف الدعوة في تخطيط الدعوة التبشيرية، حتى في البحث عن المشاكل والاحتياجات. و في تحقيق نجاح المهمة، فلا بد للمسلم أن يهتم بفعالية و كفاءة تنفيذ الدعوة الإسلامية والتي تتم معالجتها من خلال استراتيجية الدعوة المعمول بها. و أما تطوير الدعوة الإسلامية فهو تفاعل مسلسل من الأنشطة المخططة التي تؤدي إلى تحسين نوعية التدين الإسلامي. و أما الجودة فتشمل فهم الإسلام كاملا متكاملا والبصيرة والخبرة. و في هذه العملية، المطالبة الأساسية هي تغير في المواقف والسلوك ليكون موجهها نحو مصدر القيم الإسلامية

Kata Kunci: *dakwah, partisipasi, pembangunan.*

Pendahuluan

Pada dasarnya manusia adalah makhluk terbaik dari sekian makhluk yang diciptakan Tuhan di permukaan bumi ini. Kemuliaan manusia ditandai dengan pemberian-Nya yang sangat bermakna tinggi sehingga menjadi manusia dapat menguasai alam ini. Pemberian itu berupa “akal dan pikiran” yang mampu mengangkat harkat dan derajat manusia. Dengan alam pikiran manusia dapat menerima, mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai makhluk hidup manusia bersifat imanen dan bersifat transenden (*exclusive*) yaitu mempunyai kedudukan yang sama sekaligus bertanggung jawab lebih besar dari pada makhluk lainnya.

Manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Allah di atas makhluk yang lain, dititahkan sebagai khalifah Allah dalam kehidupan di muka bumi ini. Pengertian khalifah atau pengganti, berfungsi penugasan dan pembebanan (*taklif*) kepada manusia untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan di dunia ini. Dalam hal ini manusia dibekali potensi dan kekuatan fisik dan kekuatan berpikir. Manusia diberi kemampuan menggunakan akal dan pikiran secara penuh. Ini tidak berarti bahwa akal manusia adalah satu-satunya potensi absolut yang mampu memecahkan segala persoalan hidupnya, karena manusia juga diberi rasa dan nafsu yang saling mempengaruhi dalam setiap proses pengambilan keputusan atau penegasan sikap. Bahkan kecenderungan nafsu ke arah negatif pada umumnya lebih kuat, terutama bila pikir dan rasa manusia tidak mampu mengendalikan.

Dalam kehidupan sosial dituntut dan bertanggung jawab untuk mengajak mengerjakan *ma'rūf* sekaligus meninggalkan kemungkaran. Ini berarti manusia tidak bisa terlepas dari fungsi dakwah. Bahwa dakwah

mempunyai relevansi sepanjang masa, karena manusia hidup tidak bisa lepas dari nafsu dan berbagai kecenderungan negatifnya.¹

Dakwah pada dasarnya adalah suatu proses yang berkesinambungan yang merupakan aktivitas dinamis yang mengarah kepada kebaikan, pembinaan dan pembentukan masyarakat yang bahagia dunia dan akhirat melalui ajakan yang kontinyu kepada kebaikan serta mencegah mereka dari hal-hal yang mungkar. Oleh sebab itulah, maka kegiatan dakwah merupakan kewajiban bagi umat Islam secara keseluruhan, baik secara individu sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya masing-masing maupun secara berkelompok atau kelembagaan yang diorganisir secara rapi dan modern, dikemas secara apik dan profesional serta dikembangkan secara terus menerus mengikuti irama dan dinamika perubahan zaman dan masyarakat.

Pada hakikatnya, gerakan dakwah Islam berporos pada *amar ma'rūf nahy munkār*.² Ma'ruf mempunyai pengertian segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah swt. sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan diri dari pada-Nya. Pada dataran *amar ma'rūf*, siapapun bisa melakukannya, pasalnya kalau hanya sekadar "menyuruh" kepada kebaikan itu mudah dan tidak ada resiko bagi si "penyuruh". Lain halnya dengan *nahy munkār*, jelas mengandung konsekuensi logis dan beresiko bagi yang melakukannya. Karena "mencegah kemungkaran" itu melakukannya

¹Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), h.108.

² lihat QS. Ali Imran (3): 104 dan 110

pembangunan biasanya melekat dalam konteks kajian suatu perubahan, pembangunan disini diartikan sebagai bentuk perubahan yang sifatnya direncanakan, setiap orang atau kelompok orang tentu akan mengharapkan perubahan yang mempunyai bentuk lebih baik bahkan sempurna dari keadaan yang sebelumnya, untuk mewujudkan harapan ini tentu harus memerlukan suatu perencanaan.

Masyarakat Indonesia, kalau bisa dikatakan demikian, tidak terlepas dari fenomena pembangunan ini. Keaneka-ragaman, etnik, ras, kelompok, dan agama dengan bentuk dan tingkat kehidupan yang berbeda dalam masyarakat ini secara langsung maupun tidak langsung mendorong timbulnya perubahan dalam masyarakat sendiri atau menurut orientasinya ke luar masyarakat. Kurangnya komunikasi yang terjadi antara para penentu kebijakan dengan rakyat, menyebabkan model atau bentuk pembangunan yang diterapkan lebih memperlihatkan suatu model '*top-down planning*' yang menurut satu kondisi dianggap lebih baik, namun dari sisi yang lain memberikan dampak kurang diharapkan, sejauh perkembangan masyarakat yang ada, ternyata sisi ke dua inilah yang dirasakan lebih memperlihatkan substansinya dalam masyarakat Indonesia.

Model pembangunan yang difokuskan pada pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, cenderung memisahkan atau mengasingkan aspek spiritual. Alienasi antara keduanya tercermin pada gerakan dan pelebagaan agama yang tidak menyatu dengan aktifitas pelebagaan ekonomi. Keadaan seperti itu akan mengacu pada pembentukan nilai dan norma ekonomis. Ini berarti bahwa ekonomi merupakan sistem nilai

tersendiri. Akibatnya, gerakan ekonomi berhadapan secara diametral dengan sistem nilai spiritual. Pada gilirannya gerakan ekonomi berjalan bebas tanpa spiritualitas dan meluncurkan sikap kompetitif yang bila tidak dikontrol oleh aspek spiritual, akan cenderung ke arah individualisme, materialisme dan konsumerisme yang justru bertentangan dengan etika berekonomi dalam Islam.

Di Indonesia, kata pembangunan sudah menjadi kata kunci bagi segala hal. Secara umum, pembangunan diartikan sebagai usaha untuk memajukan kehidupan masyarakat dan warganya; sering kali, kemajuan yang dimaksudkan terutama adalah kemajuan material. Maka pembangunan sering kali diartikan sebagai kemajuan yang dicapai oleh satu masyarakat di bidang ekonomi, bahkan dalam beberapa situasi yang sangat umum pembangunan diartikan sebagai suatu bentuk kehidupan yang kurang diharapkan bagi 'sebagian orang tersingkir' dan sebagai ideologi politik yang memberikan keabsahan bagi pemerintah yang berkuasa untuk membatasi orang-orang yang mengkritiknya.³

Pembangunan sebenarnya meliputi dua unsur pokok; pertama, masalah materi yang akan dihasilkan dan dibagi, dan kedua, masalah manusia yang menjadi pengambil inisiatif dan pembangun. Bagaimanapun juga, pembangunan pada akhirnya harus ditujukan pada pembangunan manusia; manusia yang dibangun adalah manusia yang kreatif, dan untuk bisa kreatif ini manusia harus merasa bahagia, aman, dan bebas dari rasa takut. Pembangunan tidak hanya berurusan dengan produksi dan distribusi

³Arif Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 1-2

barang-barang material; pembangunan harus menciptakan kondisi-kondisi manusia bisa mengembangkan kreatifitasnya.⁴

Pembangunan pada hakekatnya adalah suatu proses transformasi masyarakat dari suatu keadaan pada keadaan yang lain yang makin mendekati tata masyarakat yang dicita-citakan, dalam proses transformasi itu ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu keberlanjutan (*continuity*) dan perubahan (*change*), tarikan antara keduanya menimbulkan dinamika dalam perkembangan masyarakat.⁵

Dari sisi lain, kualitas keberagaman masyarakat Indonesia cenderung melemah, akibat perubahan nilai yang berkembang. Nilai-nilai spiritual Islami tidak lagi menjadi rujukan baku bagi kehidupan. Solidaritas Islam sebagai nilai Islami dalam masyarakat dan berbangsa mulai berhadapan dengan kecenderungan sikap individualistik yang mulai menggejala akibat kemajuan dunia usaha yang memacu pada watak kompetitif. Nilai ekonomis makin dominan, berpengaruh besar bagi makin berkembangnya etos ikhtiar yang pada gilirannya akan menghilangkan sikap tawakal, dan lebih dari itu akan mengganggu keimanan.⁶

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dampak hasil pembangunan dewasa ini, memberikan pengaruh kuat atas munculnya dua

⁴ *Ibid.*, h. 13-14

⁵ Djojonegoro, dkk. *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan di Indonesia*. (Yogyakarta: Depdiknas, 1996), h. 7

⁶ Sahal Mahfudh, *Nuansa....*, h. 109

fenomena yang saling berlawanan. Di satu sisi orang semakin bersikap sekuler, sementara di sisi lain justru lebih bersifat agamis, bahkan cenderung sufistik atau fundamentalistik. Ini terlihat dari radikalisme berlebihan, yang sering disebut gerakan sempalan dan sikap ekstrim sebagian masyarakat. Timbul juga kelompok yang sering disebut paranormal yang menjadi tempat pelarian bagi orang-orang yang mengalami keputusasaan.

Subtansi dari ajaran agama itu ialah intinya yang tak lain *amar ma'rūf nahy mungkar*. Sikap membela agama merupakan hal yang baik, tetapi alangkah lebih baik lagi disertai dengan menegakan agama itu sendiri. Oleh karena sikap pembelaan agama yang tidak disertai oleh pemahaman secara mendalam mengenai agama yang dibelanya akan menyebabkan lemahnya pembelaan kita. Oleh karena itu mari kita bela agama kita dengan disertai dengan kualitas keberagamaan kita yang baik sehingga apa yang kita pertahankan mempunyai makna yang berarti. Jangan sampai kita berbicara tanpa kita memahami apa yang kita bicarakan itu.

Semua ini terjadi akibat lemahnya kualitas keberagamaan mereka. Pemahaman mereka terhadap agama Islam tidak utuh dan tuntas, karena hanya menggunakan salah satu dari paradigma rasional dan mistikal, atau hanya secara eksklusif terpaku pada norma statis saja atau pada yang kontekstual dinamis saja. Padahal Islam merupakan kesatuan utuh dan bulat dari beberapa komponen, yang astu dengan lainnya saling mempengaruhi, misalnya *aqidah, syari'ah, akhlak, mu'asyarah*, dan lain sebagainya.⁷

⁷ *Ibid.*, h. 110

B. Efektivitas Strategi Dakwah

Kegiatan dakwah Islamiyah tidak bisa lepas dari lima unsur yang harus berjalan serasi dan seimbang. Karena kegiatan dakwah itu sendiri, merupakan proses interaksi antara pelaku dakwah (*da'i*) dan sasaran dakwah (masyarakat) dengan strata sosialnya yang berkembang. Antara sasaran dakwah dan pelaku dakwah saling mempengaruhi, bahkan saling menentukan keberhasilan dakwah, di mana keduanya sama-sama menuntut porsi materi, metode dan media tertentu.⁸

Untuk mencapai keberhasilan dakwah, maka efektifitas dan efisiensi dalam menyelenggarakan dakwah merupakan suatu hal yang harus mendapat perhatian dengan diproses melalui strategi dakwah yang mapan. Pengembangan dakwah Islamiyah merupakan proses interaksi dari serangkaian kegiatan terencana yang mengarah pada peningkatan kualitas keberagamaan Islam. Kualitas itu meliputi pemahaman ajaran Islam secara utuh dan tuntas, wawasan keberagamaan, penghayatan dan pengalamannya. Sebagai proses, maka tuntutan dasarnya adalah perubahan sikap dan perilaku yang akan diorientasikan pada sumber nilai yang Islami. Dari dimensi lain pengembangan itu merupakan alat untuk mencapai tujuan dakwah Islamiyah. Di sini kebutuhan dasarnya adalah proyeksi dan kontekstualisasi ajaran Islam dalam proses transformasi sosial. Ini memerlukan kejelian dan kepekaan sosial bagi setiap *da'i*/mubaligh, agar

⁸ *Ibid.*, h. 111

mampu melakukan pendekatan kebutuhan, yang dipandu oleh sumber nilai Islami.

Strategi dakwah adalah merupakan metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas atau kegiatan dakwah, yang peranannya sangat menentukan sekali dalam proses pencapaian tujuan dakwah. Guna optimalisasi strategi dakwah dalam memenuhi target dan tujuan, maka operasionalisasi dakwah harus memperhatikan beberapa azas dakwah antara lain:

1. Azas Filosofis

Azas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktivitas dakwah.

2. Azas kemampuan dan keahlian dai (achievement and professional).

Azas ini membahas mengenai kepribadian seorang da'i yang pada dasarnya mencakup masalah sifat, sikap dan kemampuan diri pribadi da'i yang ketiganya sudah dapat mencakup keseluruhan kepribadian yang harus dimilikinya. Sebab, jaya atau suksesnya suatu dakwah sangat tergantung pada kepribadian dari pembawa dakwah itu sendiri.

3. Azas Sosiologis

Azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah. Sosio kultural sasaran dakwah dan sebagainya.

4. Azas Psychologis

Azas ini membahas masalah-masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakteristik (kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah idiologi atau kepercayaan (rohaniah) tak luput dari masalah-masalah psychology sebagai azas (dasar) dakwahnya.

5. *Azas Efektifitas dan Efisiensi*

Azas ini maksudnya adalah di dalam aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, bahkan kalau bisa waktu, biaya dan tenaga sedikit dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin atau setidaknya seimbang antara keduanya.⁹

Efektivitas dakwah dapat dilihat dari apakah suatu proses komunikator (*da'i* / subyek dakwah) dapat sampai dan diterima komunikan (*mad'u* / obyek dakwah), sehingga mengakibatkan perubahan perilaku komunikan. Perubahan perilaku tersebut meliputi aspek-aspek pengetahuan, sikap dan perbuatan komunikan yang mengarah atau mendekati tujuan yang ingin dicapai proses komunikasi tersebut. Dan dalam kaitan dakwah, maka efektivitas dakwah tercermin pada sejauh mana obyek dakwah (pada dataran individu) mengalami perubahan, dalam hal makin lengkap dan benarnya akidah, akhlak,

⁹Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 32.

ibadah dan mu'amalahnya. Sedangkan pada dataran masyarakat, efektivitas tersebut dapat tercermin pada iklim sosial yang makin memancarkan syi'ar Islam, dan makin mendekatnya norma sosial pada nilai-nilai Islam atau aturan hidup menurut Islam.

Dalam kegiatan dakwah, maka hal-hal yang mempengaruhi sampainya pesan dakwah ditentukan oleh kondisi obyektif obyek dakwah dan kondisi lingkungannya dengan demikian maka strategi dakwah yang tepat ditentukan oleh dua faktor tadi. Sekedar contoh: antara orang desa dan kota tentu berbeda metode penyampaian pesan yang dipakai. Demikian pula antara petani, pegawai, mahasiswa, sarjana, anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, wanita, buruh, orang miskin dan orang kaya dan lain sebagainya.

Sedangkan masalah isi atau substansi pesan ditentukan oleh seberapa jauh relevansi atau kesesuaian isi pesan tersebut dengan kondisi subyektif komunikan, yaitu "*needs*" (kebutuhan) atau permasalahan mereka. Dalam dakwah perlu diketahui kebutuhan apa yang mereka rasakan, dan seberapa jauh pesan dakwah dapat menyantuni kebutuhan dan permasalahan tersebut. Relevansi antara isi pesan dakwah dengan kebutuhan tersebut hendaknya diartikan sebagai ketersantunan yang proporsional, artinya pemecahan masalah atau pemenuhan kebutuhan yang tidak asal pemenuhan, tetapi yang dapat mengarahkan atau lebih mendekatkan obyek dakwah pada tujuan dakwah itu sendiri, dan bukan sebaliknya. Untuk itu maka pengolahan pesan dakwah dari sumbernya (Alqur'an dan Sunnah Rasul) akan sangat menentukan.

Manifestasi dakwah Islam dapat mempengaruhi cara berpikir, bersikap dan bertindak dalam kaitannya dengan kehidupan pribadi dan sosial. Dalam hal ini dakwah Islam akan senantiasa dihadapkan oleh kenyataan realitas sosial yang mengitarinya. Maka untuk menyikapi hal tersebut, dakwah Islam paling tidak diharapkan berperan dalam dua arah. Pertama, dapat memberikan out put terhadap masyarakat dalam arti memberikan dasar filosofi, arah dan dorongan untuk membentuk realitas baru yang lebih baik. Kedua, dakwah Islam harus dapat mengubah visi kehidupan sosial dimana sosio kultural yang ada tidak hanya dipandang sebagai suatu kelaziman saja, tetapi juga dijadikan kondusif bagi terciptanya *baladun ṭayyibatun wa rabbun ghafūr*.¹⁰

C. Dakwah dalam Pendekatan Partisipatif

Saat ini kita sedang berhadapan dan berada dalam arus globalisasi. Proses perubahan berlangsung begitu cepat dan jawaban selalu jauh tertinggal di belakang. Oleh karena itu, mau tidak mau peran-peran keagamaan perlu ditinjau ulang dan direvitalisasi. Sebab di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi yang berlangsung sangat cepat dan sulit ditebak arahnya itu orang masih tetap percaya dan berharap pada agama (dalam segala bentuknya) untuk tampil menghadapi dan memecahkan masalah yang ditimbulkannya. Kalau saja dipersonifikasikan,

¹⁰Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 11-12

sosok agama itu diharapkan tampil bagaikan "Superman" yang mampu membuat keajaiban untuk mencari penyelesaian seketika di luar hukum-hukum sosial. Salah satu media agama yang dapat menjembatani krisis tersebut adalah dakwah, tetapi perlu diperhatikan bahwa dakwah disini bukanlah dakwah dalam pengertian sempit (*da'wah bi al-lisān*) tetapi juga menyangkut dakwah amal (*da'wah bi al-ḥāl*), dakwah seni, dakwah intelektual, dakwah budaya dan dakwah yang bertujuan mengajak untuk hidup yang lebih baik aplikatif dan sesuai dengan ajaran Islam.

Pendekatan partisipatif menghendaki sasaran dakwah dilibatkan dalam perencanaan dakwah, bahkan dalam penggalian permasalahan dan kebutuhan. Di sinilah akan tumbuh dinamisasi ide dan gagasan baru, di mana para da'i berperan sebagai pemandu dalam dialog-dialog keberagaman yang muncul dalam mencari alternatif pemecahan masalah. Dalam pikiran kita bahwa kata "dakwah" mengacu pada transformasi nilai-nilai Islam yang dititik beratkan pada sebuah perjalanan "proses"-nya. Dalam tahap berikutnya, dakwah memiliki perluasan makna yakni aktivitas yang berorientasi pada pengembangan masyarakat muslim, antara lain dalam bentuk pengembangan kesejahteraan sosial. Maka untuk sampai kepada tujuan kesejahteraan sosial, sejatinya metode dakwah konvensional harus berani "banting setir", artinya harus berani mengimbangi dakwah secara retorika (*da'wah bi al-lisān*) dengan dakwah perbuatan (*da'wah bi al-ḥāl*), mengimbangi dakwah yang monologis dengan dakwah dialogis, karena bagaimanapun, sejarah membuktikan bahwa dakwah yang

dilakukan dengan perbuatan atau amal akan lebih efektif jika dibandingkan dengan hanya sebatas retorika-apologis.¹¹

Dakwah merupakan aktualisasi atau realisasi salah satu fungsi kodrati seorang muslim, yaitu fungsi kersalahan berupa proses pengkondisian agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup (*way of life*).¹² hakikat dakwah adalah suatu upaya untuk merubah suatu keadaan menjadi keadaan lain yang lebih baik menurut tolok ukur ajaran Islam sehingga seseorang atau masyarakat mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Dengan kata lain tujuan dakwah, setidaknya bisa dikatakan, untuk mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mengamalkan ajaran Islam sehingga benar-benar terwujud kesalehan hidup.¹³

Pengembangan dakwah yang efektif harus mengacu pada masyarakat untuk meningkatkan kualitas keislamannya, sekaligus juga kualitas hidupnya. Dakwah tidak saja memasyarakatkan hal-hal yang religius Islami, namun juga menumbuhkan etos kerja. Inilah yang

¹¹Dalam perbendaharaan bahasa Arab kita sering dengar kata, " الحال لسان " "المقال لسان من أفصح"

¹²Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episod Kehidupan M. Natsir & Azhar Basyir*, Yogyakarta: Sippres, 1996), h . 205

¹³H. Sukriyanto, *Filsafat Dakwah*, dalam Andi Dermawan (ed.), "Metodologi Ilmu Dakwah", (Yogyakarta: LESFI, 2002), h. 8

sebenarnya diharapkan oleh *dakwah bil hāl*. *Dakwah bil hal* tidak berarti tanpa *maqāl* (ucapan lisan dan tulisan), akan tetapi lebih ditekankan pada sikap, perilaku dan kegiatan-kegiatan nyata yang secara interaktif mendekatkan masyarakat pada kebutuhannya, yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi peningkatan keberagaman.

Dakwah dalam bentuk pengembangan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat adalah proses dari serangkaian kegiatan yang mengarah pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini dakwah setidaknya ditempuh karena paling mendasar dan mendesak, dakwah dalam bentuk aksi-aksi nyata.¹⁴ *Dakwah bil Hal* ini sebenarnya sudah banyak di laksanakan kelompok-kelompok Islam, namun masih sporadis dan tidak dilembagakan, sehingga menimbulkan efek kurang baik. Misalnya saja pendekatan untuk mengatasi masalah kemiskinan yaitu melalui pendekatan *basic need approach* (pendekatan kebutuhan dasar). Untuk mengatasi yaitu jangan memberi “ikan” terus menerus, tapi harus memberi kailnya dan harus diberitahu cara mengailnya dengan baik. Lahan yang baik dan bagaimana dapat menggunakan kail untuk mendapat ikan.

Penutup

Masyarakat dalam kehidupan selalu mengalami perubahan-perubahan baik perubahan yang alami maupun yang dirancang oleh

¹⁴ Fitri Yanti, *Pengembangan Masyarakat Melalui Dakwah bil Hāl*, Lampung: P2M IAIN Raden Intan, 2007), h. 38

masyarakat itu sendiri. Perubahan itu tidak selalu lebih baik bahkan sering terjadi sebaliknya. Manusia akan mengalami krisis identitas dirinya sebagai makhluk yang mulia disisi Allah maupun bagi sesamanya. Karena itu dakwah juga mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan tranformasi sosial yang berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dampak pembangunan dewasa ini, memberikan pengaruh kuat atas munculnya dua fenomena yang saling berlawanan, Disatu sisi orang semakin bersikap sekuler sementara disisi lain justru semakin bersifat agamis, bahkan cenderung sufistik atau fundamentalistik.

Dalam mengarahkan pandangan Islam pada realitas pembangunan yang sedang berjalan pada masyarakat berkembang dakwah dapat dilakukan dengan contoh teladan. Hal ini berhubungan dengan kejiwaan manusia baik bagi da'i maupun sasaran dakwahnya. Karena keberhasilan dakwah tidak hanya dengan satu metode tetapi dengan pendekatan yang sesuai dengan sasaran dakwah dan tujuan dakwah.

Selain itu, dalam perkembangan dakwah Islam selanjutnya semestinya tidak hanya dipahami sebagai transformasi nilai yang kadang terkesan sebagai pengandaian struktural atas-bawah (antara da'i dan mad'u) saja dalam penyampaiannya, tetapi pengandaian hubungan itu secara fungsional, artinya, lebih kepada model bottom up daripada top down. Karena itu, dalam hubungan fungsionalnya, ada semacam strategi pola dan gaya penyampaian secara dialektik. Di situlah sesungguhnya keunikan dakwah yang mempunyai pertautan erat dengan "strategi".

Ini berarti kegiatan dakwah bukan sekadar memberikan “pengajian” di atas mimbar dengan berbagai bumbu penyedapnya di hadapan masyarakat luas, yang menyambutnya dengan tepukan tangan menggema di tengah-tengah lapangan. Melainkan lebih dari itu, ia menuntut tumbuhnya kesadaran bagi masyarakat melakukan perubahan positif dari pengalaman dan wawasan agamanya. Pengembangan dakwah merupakan proses interaksi dari serangkaian kegiatan terencana yang mengarah pada peningkatan kualitas keberagamaan. Kualitas ini meliputi pemahaman ajaran Islam secara utuh dan tuntas, wawasan keberagamaan, penghayatan dan pengamalannya. Sebagai proses, maka tuntutan dasarnya adalah perubahan sikap dan perilaku yang akan diorientasikan pada sumber-sumber nilai keislaman. Di sini kebutuhan dasarnya adalah proyeksi dan kontekstualisasi ajaran Islam dalam proses transformasi sosial.

Daftar Pustaka

- Budiman, Arif, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Mahfudh, Sahal, *Nuansa Fiqh Islam*, Yogyakarta: LKIS, 2003
- Mulkhan, Abdul Munir, *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episode Kehidupan M. Natsir & Azhar Basyir*, Yogyakarta: Sypress, 1996.
- Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Syukir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983
- Sukriyanto, *Filsafat Dakwah* dalam Andi Dermawan (ed.), “Metodologi Ilmu Dakwah”, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Yanti, Fitri, *Pengembangan Masyarakat Melalui Dakwah Bil Hâl*, Lampung: P2M IAIN Raden Intan, 2007.